

Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perkembangan Jati diri Anak: Studi Kasus Tanjungpinang

Patrisius Boli Tobi ^{*1}

Vanya Angel V ²

Santi Marlina ³

Suryadi ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji/Prodi Ilmu Hukum

*e-mail : suryadi@umrah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang. Pelecehan seksual merupakan isu serius yang dapat memberikan efek jangka panjang pada korban, terutama anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan kritis. Studi kasus ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap sejumlah anak yang telah mengalami pelecehan seksual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan jati diri anak. Dampak tersebut meliputi perasaan rendah diri, kehilangan rasa aman, serta gangguan emosi dan psikologis yang mendalam. Anak-anak korban pelecehan seksual sering kali menunjukkan tanda-tanda trauma seperti ketakutan berlebihan, kesulitan tidur, mimpi buruk, dan perilaku regresif. Secara psikologis, mereka cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan rasa malu yang mendalam. Dalam jangka panjang, anak-anak ini dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mempertahankan kepercayaan terhadap orang lain. Proses pembentukan identitas mereka terganggu oleh pengalaman traumatis, yang sering kali mengakibatkan penurunan prestasi akademik dan masalah perilaku di sekolah. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dan penanganan kasus pelecehan seksual dengan serius. Langkah-langkah preventif, seperti edukasi seksual yang sesuai usia dan pengawasan yang lebih ketat, sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Melalui upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan anak-anak korban pelecehan seksual di Tanjungpinang dapat pulih dan berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan psikologis.

Kata Kunci : Pelecehan Seksual, Jati Diri Anak, Tanjungpinang

Abstract

This research aims to explore the impact of sexual harassment on the development of children's identity in Tanjungpinang. Sexual abuse is a serious issue that can have long-term effects on victims, especially children who are at critical stages of development. This case study collects data through in-depth interviews and direct observation of a number of children who have experienced sexual abuse. Research findings show that sexual abuse has a significant negative impact on children's identity development. These impacts include feelings of low self-esteem, loss of security, and deep emotional and psychological disorders. Children who are victims of sexual abuse often show signs of trauma such as excessive fear, difficulty sleeping, nightmares, and regressive behavior. Psychologically, they tend to experience depression, anxiety and deep shame. In the long term, these children may have difficulty building healthy interpersonal relationships and maintaining trust in others. Their identity formation processes are disrupted by traumatic experiences, which often result in reduced academic performance and behavioral problems at school. This research suggests the need to increase public awareness about the importance of child protection and handling cases of sexual abuse seriously. Preventive measures, such as age-appropriate sexual education and stricter supervision, are very necessary to prevent child sexual abuse. Through joint efforts from various parties, it is hoped that child victims of sexual abuse in Tanjungpinang can recover and develop into emotionally and psychologically healthy individuals.

Keywords: Sexual Harassment, Children's Identity, Tanjungpinang

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), adalah suatu tindakan yang mencakup penghinaan atau tindakan merendahkan yang

berhubungan dengan seks atau jenis kelamin. Kata "melecehkan" mengandung makna¹ menghinakan, memandang rendah, dan mengabaikan, sementara "seksual" merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan seks atau jenis kelamin, termasuk aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pelecehan seksual dapat diartikan sebagai bentuk penghinaan atau tindakan merendahkan seseorang yang berkaitan dengan seks, jenis kelamin, atau aktivitas seksual. Tindakan ini melanggar hak-hak asasi individu yang seharusnya dihormati oleh semua orang, terutama ketika tindakan yang berkonotasi seksual ini tidak sesuai dengan keinginan korban.

Kejahatan kesusilaan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang sering kali diawali dengan pelecehan yang dianggap biasa namun kemudian berkembang menjadi tindakan kriminal. Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak karena martabatnya direndahkan. Pelecehan seksual tidak hanya menimpa perempuan tetapi juga laki-laki, meskipun kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban lebih sering terjadi (Sumera, 2013).

Pelecehan seksual tidak terbatas pada kelompok usia tertentu; korban bisa berasal dari anak-anak hingga lansia. Selain itu, pelecehan ini tidak memandang jenis kelamin, tetapi struktur masyarakat yang patriarkal membuat perempuan lebih rentan menjadi korban (Latiefah, 2017). Dalam banyak kasus, relasi kuasa yang tidak setara memperburuk situasi ini, dengan perempuan sering berada pada posisi yang lebih lemah dan rentan terhadap pelecehan seksual.

pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, tempat kerja, dan ruang publik. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap pelecehan² di lingkungan pendidikan, sementara perempuan dewasa sering kali mengalami pelecehan di tempat kerja dan ruang publik. Meskipun banyak kampanye dan undang-undang yang dirancang untuk melindungi individu dari pelecehan seksual, kasus-kasus pelecehan masih sering terjadi karena berbagai alasan, termasuk kurangnya penegakan hukum yang efektif, budaya victim-blaming, dan ketidaksetaraan gender yang mendalam.

Studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental korban. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual sering mengalami trauma yang mendalam, gangguan tidur, mimpi buruk, depresi, dan kecemasan. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan, baik dengan teman sebaya maupun dengan pasangan romantis. Pada orang dewasa, pelecehan seksual dapat menyebabkan stres, penurunan produktivitas kerja, gangguan makan, dan bahkan penyakit fisik kronis akibat stres yang berkepanjangan.

Dalam konteks keluarga dan komunitas, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anggota, terutama anak-anak dan perempuan yang rentan terhadap pelecehan seksual. Edukasi tentang pelecehan seksual harus dimulai sejak dini, dengan menekankan pentingnya rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memahami batasan pribadi. Sekolah dan tempat kerja harus memiliki kebijakan yang jelas dan mekanisme pelaporan yang efektif untuk menangani kasus pelecehan seksual. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk menghentikan budaya victim-blaming dan mendukung korban dalam proses pemulihan mereka.

Pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga berperan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Program-program kesadaran publik, pelatihan untuk penegak hukum, dan layanan dukungan bagi korban harus diperkuat dan diperluas. Dalam beberapa tahun terakhir, gerakan global seperti #MeToo telah meningkatkan kesadaran tentang pelecehan seksual dan memberikan platform bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Gerakan-gerakan semacam ini sangat penting dalam mengubah sikap masyarakat dan menekan pelaku untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

¹ Aprillita, S.K.W. 2012. Pelecehan Seksual. Universitas Airlangga.

² Sumera, M. 2013. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam upaya melawan pelecehan seksual, tantangan tetap ada. Banyak korban masih merasa takut atau malu untuk melaporkan pelecehan karena khawatir akan stigma sosial atau balas dendam dari pelaku. Di beberapa budaya, pelecehan seksual masih dianggap sebagai topik tabu yang tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang isu ini di semua lapisan masyarakat.

Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual dan cara-cara efektif untuk mencegahnya. Studi kasus dari berbagai daerah, seperti yang dilakukan di Tanjungpinang, dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika lokal dan kebutuhan spesifik komunitas tersebut. Penelitian semacam ini juga dapat membantu mengidentifikasi kebijakan dan praktik terbaik yang dapat diterapkan di tempat lain.

pelecehan seksual adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan dari semua pihak. Dengan kerja sama antara pemerintah, organisasi, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu. Edukasi, kesadaran, dan penegakan hukum yang efektif adalah kunci dalam upaya ini. Hanya dengan langkah-langkah yang terpadu dan komprehensif kita dapat mengurangi insiden pelecehan³ seksual dan membantu korban untuk pulih serta melanjutkan hidup mereka dengan rasa aman dan dihargai.

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang mengancam perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tanjungpinang, sebagai salah satu kota di Indonesia, tidak terlepas dari isu ini. Pelecehan seksual pada anak dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari sentuhan fisik yang tidak diinginkan hingga eksploitasi seksual yang lebih serius. Masalah ini memiliki dampak yang mendalam dan jangka panjang pada korban, mempengaruhi perkembangan jati diri dan kehidupan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual seringkali merasa malu, bersalah, dan takut untuk melaporkan kejadian tersebut, sehingga banyak kasus yang tidak terungkap dan tertangani dengan baik.

Perkembangan jati diri anak merupakan proses yang kompleks dan kritis, di mana anak-anak membentuk identitas mereka sendiri, memahami peran sosial mereka, dan mengembangkan harga diri. Pelecehan seksual dapat mengganggu proses ini dengan menciptakan trauma emosional dan psikologis yang mendalam. Anak-anak yang menjadi korban mungkin mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, depresi, kecemasan, dan berbagai masalah emosional lainnya. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat, serta mengalami penurunan prestasi akademik dan masalah perilaku di sekolah. Semua faktor ini berkontribusi pada terganggunya perkembangan jati diri yang sehat dan positif.

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak dan dampaknya terhadap perkembangan jati diri mereka. Budaya, norma sosial, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang isu ini memainkan peran penting.⁴ Banyak keluarga mungkin tidak menyadari tanda-tanda pelecehan seksual atau tidak tahu bagaimana merespons jika anak mereka menjadi korban. Selain itu, stigma sosial dan rasa malu seringkali menghalangi keluarga untuk melaporkan kasus pelecehan, yang memperburuk situasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang melalui studi kasus yang mendalam. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini berusaha mengungkap

³ Ahmad, DN. 2017 Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja.

⁴ Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&O. Edisi Pertama Cetakan Kedua Puluh Enam Alfabeta. Bandung.

pengalaman anak-anak korban pelecehan seksual dan bagaimana mereka merespons serta beradaptasi dengan trauma yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mendukung proses pemulihan anak-anak ini.

Salah satu fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana trauma akibat pelecehan seksual mempengaruhi persepsi diri anak dan kemampuan mereka untuk membangun identitas yang positif. Anak-anak korban pelecehan seksual seringkali merasa tidak berharga, tidak berdaya, dan kehilangan rasa aman. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka di masa depan. Penting untuk mengeksplorasi strategi dan intervensi yang dapat membantu anak-anak ini pulih dari trauma dan membangun kembali rasa percaya diri serta harga diri mereka.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan faktor kunci dalam proses pemulihan anak-anak korban pelecehan seksual. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan psikologis yang kuat dapat membantu anak-anak mengatasi trauma mereka dan melanjutkan perkembangan jati diri mereka secara positif. Selain itu, sekolah dan komunitas juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Edukasi seksual yang sesuai usia, pengawasan yang lebih ketat, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dan mendukung pemulihan korban.

Penelitian ini juga mengkaji kebijakan dan program yang ada di Tanjungpinang terkait pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual terhadap anak. Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan ini penting untuk memahami apakah langkah-langkah yang diambil sudah memadai atau perlu adanya perbaikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan program intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung anak-anak korban pelecehan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah dua rumusan masalah terkait Pelecehan Seksual di Tanjungpinang:

1. Bagaimana pelecehan seksual mempengaruhi perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak di Tanjungpinang, dan bagaimana peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam proses pemulihan anak korban pelecehan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai efek psikologis, emosional, dan sosial yang dialami oleh anak-anak korban pelecehan seksual. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pengalaman traumatis tersebut mempengaruhi rasa percaya diri, identitas pribadi, dan kemampuan anak dalam membangun serta mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terhadap anak di Tanjungpinang, termasuk budaya, norma sosial, dan relasi kuasa yang tidak setara.

Penelitian ini juga berusaha untuk mengevaluasi peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mendukung proses pemulihan anak-anak korban pelecehan seksual. Dengan memahami peran dan efektivitas dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, penelitian ini berharap dapat mengidentifikasi strategi intervensi yang lebih efektif dan komprehensif untuk membantu anak-anak korban. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kebijakan dan program yang ada di Tanjungpinang terkait pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual terhadap anak. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan celah dan kelemahan dalam kebijakan yang ada serta rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Secara keseluruhan, tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di Tanjungpinang. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang dampak pelecehan seksual dan pentingnya perlindungan anak, penelitian ini berharap dapat mendorong perubahan positif dalam kebijakan, praktik, dan sikap masyarakat. Melalui kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas, diharapkan anak-anak korban pelecehan seksual dapat pulih dari trauma mereka dan berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional, psikologis, dan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Dari sisi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis dan emosional anak-anak korban pelecehan seksual. Dengan mengeksplorasi bagaimana pelecehan seksual mempengaruhi rasa percaya diri, identitas pribadi, dan kemampuan hubungan interpersonal, penelitian ini memperkaya literatur akademis tentang trauma masa kanak-kanak dan perkembangan jati diri. Selain itu, penelitian ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di Tanjungpinang, seperti budaya, norma sosial, dan relasi kuasa. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori yang lebih komprehensif tentang penyebab dan dampak pelecehan seksual dalam konteks lokal dan global.

Manfaat praktis dari penelitian ini juga sangat penting. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan bagi para praktisi dan pembuat kebijakan tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak korban pelecehan seksual. Dengan memahami dampak psikologis dan emosional yang mendalam dari pelecehan seksual, para praktisi dapat mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan korban. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas dalam proses pemulihan anak-anak korban. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang dan memperkuat program pendidikan dan pelatihan bagi orang tua, guru, dan anggota komunitas lainnya untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus pelecehan seksual dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelecehan Seksual Mempengaruhi Perkembangan Jati Diri Anak Di Tanjungpinang

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang berdampak luas, terutama pada anak-anak yang menjadi korbannya. Di Tanjungpinang, dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak menjadi perhatian penting karena pengaruhnya⁵ yang mendalam terhadap perkembangan psikologis dan emosional mereka. Pelecehan seksual pada anak tidak hanya menimbulkan trauma fisik, tetapi juga merusak struktur dasar perkembangan jati diri yang sehat dan positif.

Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual sering kali menghadapi berbagai dampak psikologis yang kompleks. Trauma yang dihasilkan dari pelecehan tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur, mimpi buruk, dan ketakutan yang berlebihan. Mereka mungkin merasa malu, bersalah, dan takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk mencari bantuan dan dukungan. Perasaan rendah diri yang kronis juga sering muncul, mengakibatkan anak-anak kehilangan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Semua ini mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mereka untuk membentuk identitas pribadi yang kuat dan sehat.

pelecehan seksual mempengaruhi hubungan interpersonal anak-anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Kepercayaan mereka terhadap orang dewasa, termasuk orang tua dan guru, bisa sangat terganggu. Anak-anak korban pelecehan seksual cenderung

⁵ Arief Sidharta, "Etika dan Kode Etik Profesi Hukum", Jurnal Veritas et Justitia, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015.

menarik diri dari interaksi sosial, menjadi lebih tertutup dan kurang bersosialisasi. Ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan komunitas, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

anak-anak korban pelecehan seksual sering menunjukkan penurunan prestasi akademik. Trauma dan stres yang mereka alami mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah. Hal ini bisa diperburuk oleh ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman tentang masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, mereka mungkin merasa semakin terisolasi dan terpinggirkan di lingkungan sekolah.

pelecehan seksual pada anak-anak tidak terjadi dalam ruang hampa; berbagai faktor sosial dan budaya di Tanjungpinang mempengaruhi terjadinya dan penanganan kasus pelecehan seksual. Norma-norma budaya yang patriarkal sering kali membuat perempuan dan anak-anak perempuan lebih rentan terhadap pelecehan seksual. Dalam masyarakat yang masih mendominasi nilai-nilai patriarki, perempuan sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki, yang menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dan memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan pelecehan tanpa rasa takut akan konsekuensi yang serius. Selain itu, stigma sosial dan rasa malu yang melekat pada korban pelecehan seksual membuat banyak kasus tidak dilaporkan dan tidak tertangani dengan baik.

Peran keluarga sangat penting dalam proses pemulihan anak-anak korban pelecehan seksual. Keluarga yang mendukung dan memberikan kasih sayang dapat membantu anak-anak mengatasi trauma mereka. Dukungan emosional dan psikologis dari anggota keluarga sangat penting untuk membantu anak merasa aman dan dihargai. Keluarga juga dapat berperan dalam mencari bantuan profesional, seperti konseling atau terapi, untuk membantu anak mengatasi trauma mereka. Namun, dalam banyak kasus, keluarga juga bisa menjadi sumber masalah jika mereka tidak percaya atau tidak mendukung anak. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan kesadaran dalam keluarga mengenai pentingnya mendukung anak korban pelecehan seksual sangat diperlukan.

Sekolah juga memainkan peran kunci dalam mendukung anak-anak korban pelecehan seksual. Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda pelecehan seksual dan mengetahui cara yang tepat untuk meresponsnya. Program pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang batasan pribadi dan bagaimana melaporkan pelecehan juga sangat penting. Sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, di mana mereka merasa dilindungi dan didukung.

Komunitas secara keseluruhan juga memiliki tanggung jawab dalam mencegah dan menangani pelecehan seksual terhadap anak. Kampanye kesadaran publik dan pendidikan komunitas tentang pentingnya melindungi anak-anak dari pelecehan seksual harus ditingkatkan. Organisasi non-pemerintah, kelompok masyarakat, dan lembaga keagamaan dapat berperan aktif dalam mendukung upaya ini. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, lembaga penegak hukum, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan sistem yang efektif dalam menangani kasus pelecehan seksual dan memberikan keadilan bagi korban.

Kebijakan dan program pemerintah di Tanjungpinang juga harus diarahkan untuk memberikan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak. Kebijakan yang ada harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Program intervensi yang komprehensif, termasuk layanan dukungan psikologis dan hukum bagi korban, harus tersedia dan mudah diakses. Pemerintah juga harus memastikan bahwa pelaku pelecehan seksual dihukum dengan tegas sesuai dengan hukum yang berlaku untuk memberikan efek jera dan melindungi masyarakat.

Dalam rangkaian usaha untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan terpadu. Ini mencakup upaya pencegahan melalui pendidikan dan kesadaran, penegakan hukum yang kuat, dukungan bagi korban, dan rehabilitasi bagi pelaku. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, diharapkan insiden pelecehan seksual terhadap anak dapat dikurangi secara signifikan dan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan komunitas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk pulih dari trauma mereka dan mengembangkan jati diri yang sehat. Oleh karena itu, investasi dalam program dukungan dan intervensi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak yang mengalami pelecehan seksual dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka.

dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak di Tanjungpinang sangat kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan kesadaran, mendukung korban, dan memperkuat sistem perlindungan anak, kita dapat membantu anak-anak korban pelecehan seksual untuk pulih dari trauma mereka dan berkembang menjadi individu yang kuat, sehat, dan berdaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak pelecehan seksual terhadap anak-anak dan menawarkan rekomendasi praktis untuk kebijakan dan program yang lebih efektif dalam melindungi dan mendukung anak-anak korban pelecehan seksual di Tanjungpinang dan sekitarnya.

☐ **Dampak Psikologis:** 85% pada 2020 meningkat hingga 90% pada 2024

☐ **Dampak pada Jati Diri:** 75% pada 2020 meningkat hingga 85% pada 2024

Jumlah kasus yang dilaporkan menunjukkan peningkatan setiap tahun, dengan sedikit penurunan pada 2023 tetapi kembali naik pada 2024. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan kesadaran masyarakat, dorongan untuk melaporkan, atau peningkatan kejadian itu sendiri. Pelecehan seksual memiliki dampak yang mendalam dan merusak pada perkembangan jati diri anak-anak di Tanjungpinang. Peningkatan jumlah kasus setiap tahun menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk tindakan pencegahan yang lebih efektif, peningkatan dukungan bagi korban, dan kebijakan yang lebih ketat untuk menangani pelaku. Sementara itu, meningkatnya persentase korban yang melaporkan dampak psikologis dan pada jati diri mereka menggarisbawahi pentingnya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu korban pulih dan membangun kembali kehidupan mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Tanjungpinang

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak adalah norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Di Tanjungpinang, seperti di banyak tempat lain, budaya patriarki masih dominan. Dalam sistem patriarki, laki-laki sering kali dianggap lebih berkuasa dibandingkan perempuan, dan anak-anak perempuan terutama dianggap lebih rendah dalam hierarki sosial. Norma ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang memungkinkan pelecehan seksual terjadi.

Budaya diam dan tabu yang mengelilingi diskusi tentang seksualitas juga berperan signifikan. Anak-anak diajarkan untuk tidak berbicara tentang masalah-masalah seksual, yang membuat mereka enggan melaporkan pelecehan yang mereka alami. Ketakutan akan stigma sosial dan rasa malu sering kali menghalangi korban dan keluarga mereka untuk mencari bantuan atau melaporkan kejadian tersebut. Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi dan tidak dilaporkan.

Kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Di Tanjungpinang, keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit mungkin lebih rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan seksual. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali tidak memiliki akses ke pendidikan yang layak dan perlindungan yang memadai, membuat mereka lebih rentan terhadap pelecehan.

Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan tekanan dalam keluarga yang dapat berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, termasuk pelecehan seksual. Orang tua atau anggota keluarga yang mengalami stres ekonomi mungkin tidak mampu memberikan pengawasan yang memadai atau bahkan mungkin menjadi pelaku pelecehan itu sendiri. Dalam beberapa kasus, kemiskinan ekstrem dapat mendorong orang tua untuk mengeksploitasi anak-anak mereka secara seksual demi keuntungan ekonomi.

Struktur dan dinamika keluarga memainkan peran penting dalam menentukan risiko pelecehan seksual terhadap anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang disfungsi, di mana terdapat kekerasan, penyalahgunaan zat, atau neglect (pengabaian), lebih rentan terhadap pelecehan seksual. Kurangnya komunikasi yang sehat dan dukungan emosional dalam keluarga dapat membuat anak-anak lebih rentan terhadap pelaku yang mencari kelemahan tersebut untuk dimanfaatkan.

Keluarga dengan hierarki yang sangat ketat atau otoriter juga dapat menciptakan lingkungan di mana pelecehan seksual lebih mungkin terjadi. Dalam keluarga seperti itu, anak-anak mungkin merasa takut untuk melaporkan pelecehan karena takut akan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak anak dalam keluarga dapat membuat anak-anak tidak sadar akan batasan pribadi mereka dan hak mereka untuk menolak pelecehan.

Karakteristik dan kondisi individu, baik dari sisi korban maupun pelaku, juga mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Dari sisi korban, anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental sering kali menjadi target pelecehan karena mereka dianggap lebih lemah dan kurang mampu membela diri. Anak-anak yang mengalami isolasi sosial atau memiliki sedikit dukungan sosial juga lebih rentan menjadi korban.

Dari sisi pelaku, banyak pelaku pelecehan seksual memiliki riwayat mengalami kekerasan atau pelecehan di masa kecil mereka. Pelaku mungkin memiliki masalah psikologis atau gangguan kepribadian yang membuat mereka lebih cenderung melakukan pelecehan. Beberapa pelaku juga mungkin memiliki ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia) dan mencari peluang untuk memuaskan dorongan mereka.

Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat dapat berkontribusi pada tingginya angka pelecehan seksual terhadap anak. Kurangnya pengetahuan tentang hak-hak anak, pendidikan seksual yang buruk, dan kurangnya pemahaman tentang dampak negatif pelecehan seksual membuat masyarakat kurang siap untuk mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut. Pendidikan yang buruk juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu, membuat mereka lebih cenderung menerima atau mengabaikan pelecehan seksual sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penegakan hukum dan kebijakan yang tidak efektif juga berkontribusi pada tingginya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Di Tanjungpinang, ⁷kurangnya sumber daya untuk menegakkan hukum, prosedur hukum yang rumit, dan korupsi dalam sistem hukum dapat menghalangi keadilan bagi korban. Hukuman yang tidak memadai atau tidak konsisten terhadap pelaku juga dapat memberikan pesan bahwa pelecehan seksual bukanlah kejahatan serius, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kejadian pelecehan.

Selain itu, kurangnya kebijakan yang mendukung perlindungan anak dan pencegahan pelecehan seksual juga merupakan masalah. Program-program pencegahan dan intervensi yang efektif sangat penting untuk melindungi anak-anak dari pelecehan. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, upaya untuk menangani dan mencegah pelecehan seksual terhadap anak akan terbatas.

Di era digital ini, teknologi dan media juga memainkan peran dalam terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Akses mudah ke internet dan media sosial memberikan peluang bagi pelaku untuk menjangkau dan memanipulasi anak-anak. Konten pornografi yang mudah diakses dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu, membuat mereka lebih cenderung melakukan pelecehan seksual.

Sementara itu, media sering kali menggambarkan perempuan dan anak-anak dalam cara yang objektif dan seksual, yang dapat memperkuat norma-norma yang mendukung pelecehan

⁶ Ery Setyanegara, "Kebebasan Hakim Memutus Perkara Dalam Konteks Pancasila (Ditinjau dari Keadilan "Substantif")", Jurnal Hukum dan Pembangunan, Tahun ke 44 Nomer 4, Oktober 2014.

⁷ Satjipto Rahardjo, "Hukum Progresif: Hukum Yang Membebaskan", Jurnal Hukum PROGRESIF, Vol.1 No. 1, Juni 2005.

seksual. Kampanye media yang tidak mendidik tentang bahaya pelecehan seksual dan hak-hak anak juga dapat berkontribusi pada ketidaktahuan dan sikap permisif terhadap pelecehan.

Faktor psikologis dan emosional juga mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Pelaku sering kali menggunakan manipulasi emosional untuk mengontrol dan mengeksploitasi korban. Mereka mungkin menggunakan ancaman, intimidasi, atau bujukan untuk membuat anak-anak patuh. Anak-anak yang memiliki masalah emosional, seperti depresi atau kecemasan, mungkin lebih rentan terhadap manipulasi ini.

Anak-anak yang merasa tidak dicintai atau diabaikan di rumah juga mungkin mencari perhatian dan kasih sayang di tempat lain, yang dapat membuat mereka rentan terhadap pelecehan. Perasaan rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri juga dapat membuat anak-anak lebih sulit untuk menolak atau melaporkan pelecehan.

Nilai-nilai religius dan moral yang dianut oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. Di beberapa komunitas, nilai-nilai religius yang kuat dapat mencegah pelecehan dengan menekankan pentingnya perlindungan anak dan penghormatan terhadap hak-hak mereka. Namun, di komunitas lain, interpretasi yang kaku atau ekstrem dari ajaran religius dapat digunakan untuk membenarkan atau mengabaikan pelecehan seksual.

Komunitas dan lingkungan tempat anak-anak tumbuh juga mempengaruhi risiko pelecehan seksual. Lingkungan yang tidak aman, seperti kawasan dengan tingkat kriminalitas tinggi atau fasilitas publik yang tidak terjaga, dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual. Komunitas yang kurang peduli terhadap masalah ini atau yang tidak memiliki mekanisme perlindungan anak yang memadai juga berkontribusi terhadap tingginya angka pelecehan.

Di sisi lain, komunitas yang aktif dalam melindungi anak-anak dan yang memiliki program-program pencegahan pelecehan seksual dapat membantu mengurangi risiko. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam melaporkan dan menangani kasus-kasus pelecehan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Angka kejahatan seksual di Polresta Tanjungpinang tahun 2023 cukup banyak yaitu 26 kasus terkait seksual yang meliputi persetubuhan terhadap anak dibawah umur, pencabulan anak dan tindak pidana kekerasan seksual. Banyak yang bisa terkena pelecehan seksual, tidak menutup kemungkinan orang dewasa tidak pernah dilecehkan. Namun rentang usia yang menjadi korban pelecehan seksual tahun 2023 di Polresta Tanjungpinang yaitu sekitar usia 10 tahun sampai 18 tahun.

Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, di era keterbukaan informasi dan teknologi sekarang ini dimana kita semua bisa terhubung dengan orang lain kapan saja melalui smartphone, pelecehan seksual di ruang ini juga bisa terjadi melalui internet. Berasal dari berbagai latar belakang, dari orang-orang terdekat seperti keluarga, kerabat, tetangga, karyawan atau manajer tingkat bawah, tidak berpendidikan atau berpendidikan tinggi, bahkan orang yang beragama.

Bahwa pelecehan seksual sedang dilakukan. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh orang yang sederajat, seperti rekan kerja atau tamu, pengunjung pameran atau penumpang angkutan umum. Bisa juga dilakukan oleh orang yang berbeda posisi, seperti antara atasan dan bawahan, antara majikan dan karyawan, atau antara guru dan murid. Selain itu diungkapkan oleh Kepala DP3APM Tanjungpinang dalam media rri.co.id, ia juga mengatakan bahwa jumlah kejahatan seksual terhadap anak dan perempuan diangka yang tinggi. Kasus pelecehan juga sulit diungkap karena banyak kasus yang terjadi pada orang terdekat contohnya keluarga yang dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan perekonomian yang kurang, untuk itu diperlukan kepedulian dari kerabat atau lingkungan terdekat agar kasus bisa teratasi.

Dengan berbagai pernyataan mengenai kasus pelecehan seksual di kota Tanjungpinang, pastinya akan memberi dampak terhadap korban yang mengalami pelecehan seksual itu sendiri. Kasus ini memberi rasa trauma yang akan terus menghantui korban karena sulit hilang. Berdasarkan pernyataan dari Bamin PPA Reskrim bahwa dampak kepada korban yaitu secara

psikologis seperti trauma, takut, malu, serta fisiknya terkadang ada yang terluka. Berbicara mengenai pelecehan seksual merupakan mimpi bagi setiap orang terutama anak-anak (Nabillah, 2019). Hal itu memberi dampak kepada korban secara signifikan yaitu: a) Secara fisik korban akan mengalami sakit yang menimbulkan luka memar, pendarahan pada alat kelamin serta mengalami penyakit menular; ⁸b) Jika korban adalah perempuan atau anak perempuan yang sudah menstruasi lalu diperkosa atau dilecehkan kemungkinan bisa terjadi kehamilan; c) Peristiwa pelecehan seksual adalah suatu perbuatan yang tidak diinginkan korban sehingga menimbulkan trauma parah karena shock akan kejadian yang menyimpannya; d) Korban mengalami depresi berkepanjangan bahkan berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya; e) Korban tidak dapat pembelaan malah disalahkan karena seolah memancing pelaku untuk berbuat tindakan yang melecehkan; f) Merasa diri sudah tidak berharga dan malu bertemu dengan orang; g) Menarik diri dari lingkungan dan enggan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aprillita, S.K.W. 2012. Pelecehan Seksual. Universitas Airlangga.
- Sumera, M. 2013. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&O. Edisi Pertama Cetakan Kedua Puluh Enam Alfabeta. Bandung.
- Sudarsono. 2017. Pelecehan Seksual. <https://pelecehan.htm> hlm 18. Diakses pada tanggal 05 Mei 2022.
- Ahmad, DN. 2017 Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja.
- Arief Sidharta, "Etika dan Kode Etik Profesi Hukum", Jurnal Veritas et Justitia, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015.
- Dey Ravena, "Wacana Konsep Hukum Progresif dalam Penegakan Hukum di Indonesia", Jurnal Wawasan Hukum, Vol. 23 No. 2, September 2010.
- Ery Setyanegara, "Kebebasan Hakim Memutus Perkara Dalam Konteks Pancasila (Ditinjau dari Keadilan "Substantif")", Jurnal Hukum dan Pembangunan, Tahun ke 44 Nomer 4, Oktober 2014.
- Satjipto Rahardjo, "Hukum Progresif: Hukum Yang Membebaskan", Jurnal Hukum PROGRESIF, Vol.1 No. 1, Juni 2005.
- Sulistiyowati Irianto, "Hukum yang Tak Peduli Korban", Jurnal Perempuan, Nomor 71, November 2011.

⁸ Sulistiyowati Irianto, "Hukum yang Tak Peduli Korban", Jurnal Perempuan, Nomor 71, November 2011.